

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**RELEVANSI INKULTURASI MUSIK LOKAL DALAM
PRAKTIK MUSIK KONGREGASIONAL
GEREJA-GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Jessica Emily Margono

Malang, Jawa Timur

2021

ABSTRAK

Margono, Jessica Emily, 2021. *Relevansi Inkulturasi Musik Lokal dalam Praktik Musik Kongregasional Gereja-Gereja Protestan di Indonesia*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Samuel Eduard Tandei, Ph.D. (Cand.). Hal. xiv, 113.

Kata Kunci: Inkulturasi, Musik Lokal, Musik Kongregasional, *Kidung Jemaat*, *Kidung Keesaan*.

Budaya merupakan sebuah elemen dan aspek dalam dunia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, unsur kekristenan pun juga tak luput dari budaya, karena kekristenan itu sendiri lahir dalam sebuah bentuk budaya, maka budaya diaktualkan sebagai wadah di mana kekristenan dapat terjadi dan berwujud. Oleh karena itu, setiap bentuk manifestasi kekristenan termasuk dalam praktik beribadah, sepatutnya dinyatakan melalui budaya. Hal ini disebabkan karena ibadah mempunyai daya untuk membentuk identitas jemaat serta mampu untuk dibentuk oleh identitas jemaat itu sendiri sebagai masyarakat lokal suatu daerah tertentu. Dengan demikian, inkulturasi sebagai sebuah payung yang menaungi relasi dinamis antara iman Kristen dengan budaya merupakan salah satu langkah yang baik untuk mewujudkan ibadah yang berlandas pada budaya.

Satu hal mendasar dalam ibadah yang seringkali luput dari perhatian gereja adalah mengenai musik kongregasional. Musik kongregasional sebagai elemen dalam ibadah yang erat kaitannya dengan budaya dan memiliki berbagai dimensi yang kompleks, seringkali dianggap statis seolah berada dalam sebuah ruang vakum. Maka dari itu penulisan ini akan menyoroti secara khusus aspek musik kongregasional dalam ibadah beserta dengan peran dan pengaruhnya bagi jemaat.

Dari kedua hal di atas, maka penelitian ini akan menelusuri kaitan, kajian beserta dengan gagasan mengenai inkulturasi dan musik kongregasional dalam aplikasinya terhadap Indonesia, karena masih kurangnya penelitian terhadap budaya dan musik kongregasional di Indonesia. Kajian dalam penelitian ini sebagian besar merujuk pada penggunaan *Kidung Jemaat* dan *Kidung Keesaan* sebagai khazanah nyanyian gerejawi yang kerap digunakan di gereja-gereja Protestan di Indonesia.

Beberapa pertanyaan yang akan ditelusuri adalah mengapa inkulturasi dipilih dalam penulisan ini dan bagaimana penerapannya dalam perspektif Protestan? Apa kaitan inkulturasi dengan musik kongregasional? Dan dalam penerapannya untuk Indonesia, bagaimana seharusnya inkulturasi diterapkan dalam praktik musik kongregasional gereja-gereja Protestan di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka metode penelitian akan dilakukan dengan metode kepustakaan dan analitis konstruktif untuk meneliti variabel-variabel besar seperti inkulturasi, musik kongregasional, *Kidung Jemaat* dan *Kidung Keesaan*.

Hasil akhir dari penelitian ini ditemukan bahwa ibadah sepatutnya dilakukan dengan partisipatif dan formatif. Dan untuk memperoleh hal tersebut, inkulturasi dapat menjadi salah satu langkah untuk mencapai hal tersebut. Meskipun demikian, inkulturasi bukanlah satu-satunya cara, karena masih ada banyak aspek lainnya yang perlu dipertimbangkan dan dirumuskan lebih lanjut oleh setiap gereja lokal di Indonesia mengenai praktik musik kongregasional yang dilakukan seturut dengan keadaan dan kondisi gereja masing-masing secara lokal. Pada intinya, gereja perlu memberi perhatian lebih pada perwujudan kekristenan dalam budaya dan pada peran musik kongregasional yang dilaksanakan dalam gereja masing-masing.



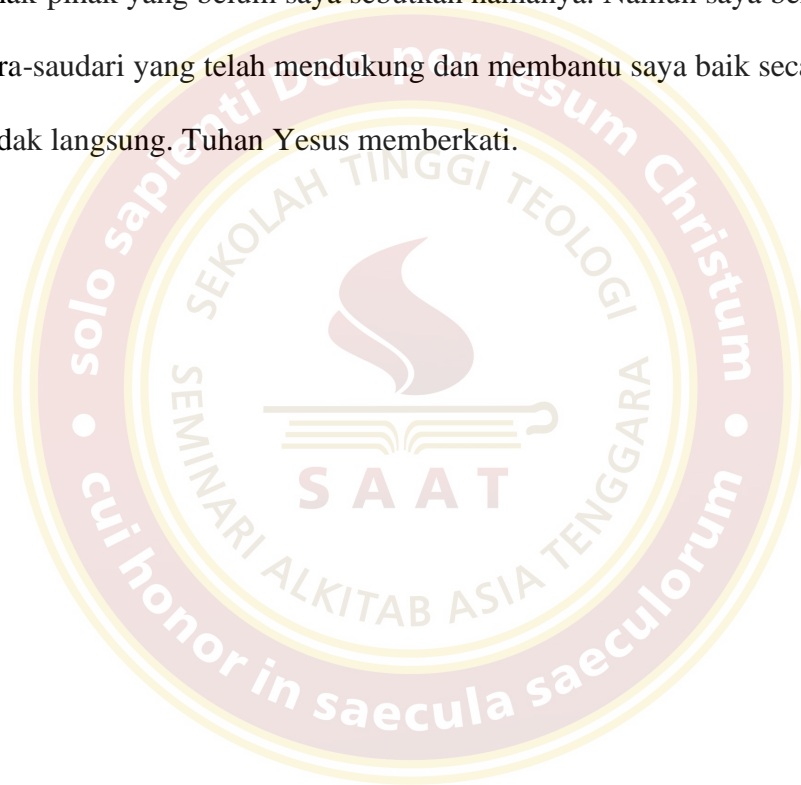
UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterima kasih kepada Allah, sumber segala kekuatan dan anugerah, sehingga saya boleh dimampukan dalam menyelesaikan studi di STT SAAT. Karena kasih setia-Nya tak henti-hentinya mengalir dalam perjalanan kehidupan saya, maka di dalam suka dan duka, Ia selalu menuntun, menolong, dan membentuk saya. Skripsi ini menjadi bentuk nyata dari perjalanan anugerah bersama dengan Allah di dalam memenuhi panggilan-Nya dalam dunia. Saya mengucapkan syukur kepada Allah atas hati dan kerinduan yang besar terhadap pengembangan musik gereja dan budaya Indonesia. Kiranya Allah boleh senantiasa menuntun perjalanan panggilan ini ke depannya.

Saya juga berterima kasih kepada Papa, Mama dan Dede yang senantiasa mendukung, mendoakan, memperhatikan dan mengasihi saya dengan tulus. Terima kasih Papa, Mama dan Dede yang sepenuhnya mendukung saya dalam memenuhi panggilan yang telah Allah percayakan bagi saya. Saya juga berterima kasih kepada pasangan, sahabat-sahabat saya baik dari masta Arpeggio maupun dari masta lainnya, KTB, dosen-dosen musik gerejawi, dan berbagai pihak lainnya yang senantiasa memberikan kasih, afeksi, perhatian dan dukungan yang melimpah. Saya sungguh terberkati dengan keberadaan saudara-saudari sekalian. Biarlah Allah yang telah menuntun saya, Allah yang sama yang juga akan menuntun perjalanan saudara sekalian.

Secara khusus, terima kasih kepada Bapak Samuel Tandei yang telah membimbing dan menuntun saya di dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih untuk wawasan dan pengetahuan, masukan, dan dorongan yang positif di dalam pengerjaan skripsi. Lebih daripada itu, saya berterimakasih telah menjadi dosen sekaligus mentor saya yang mendukung saya di dalam perjalanan panggilan yang sedang saya gumuli. Tuhan Yesus senantiasa memberkati Pak Samuel.

Akhir kata, mohon maaf jika saya tidak bisa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang belum saya sebutkan namanya. Namun saya berterimakasih atas saudara-saudari yang telah mendukung dan membantu saya baik secara langsung maupun tidak langsung. Tuhan Yesus memberkati.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	9
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 INKULTURASI DAN PRAKTIK MUSIK KONGREGASIONAL	13
Anatomi Inkulturasi	13
Budaya Iman Kristen	13
Terminologi Awal	20
Inkulturasi dalam Alkitab	26
Inkulturasi dalam Sejarah Dunia	28
Inkulturasi Liturgi	30

Pro dan Kontra Inkulturasi	32
Inkulturasi Musik dalam Protestan	33
Musik Kongregasional Kristen	38
Definisi Musik Kongregasional	39
Peran dan Dampak Musik Kongregasional bagi Jemaat	43
Musik Kongregasional: Partisipatif dan Formatif	47
BAB 3 KEKRISTENAN DAN PRAKTIK MUSIK KONGREGASIONAL DI	
INDONESIA	57
Sejarah Kekristenan di Indonesia	57
Sejarah Protestantisme di Indonesia	61
Musik Kongregasional di Indonesia	68
Perjalanan Ibadah Kristen di Indonesia	69
Buku-buku Nyanyian di Indonesia	76
BAB 4 INKULTURASI MUSIK LOKAL DALAM PRAKTIK MUSIK	
KONGREGASIONAL DI INDONESIA	81
Inkulturasi di Indonesia	81
<i>Kidung Jemaat dan Kidung Keesaan</i>	87
<i>Kidung Jemaat</i>	87
<i>Kidung Keesaan</i>	93
Kajian dan Gagasan terhadap Musik Gereja di Indonesia	99
BAB 5 PENUTUP	105
Kesimpulan	105

Saran

108

DAFTAR KEPUSTAKAAN

110



DAFTAR ILUSTRASI

Lagu

1. *Kidung Keesaan* 39 101
2. *Kidung Keesaan* 53 102



DAFTAR SINGKATAN

DGI	Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (yang kemudian menjadi PGI)
<i>KJ</i>	<i>Kidung Jemaat</i>
<i>KK</i>	<i>Kidung Keesaan</i>
PGI	Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia
PML	Pusat Musik Liturgi
<i>VOC</i>	<i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>



DAFTAR ISTILAH

etnomusikologi. Studi tentang musik dalam konteks budayanya.

inkulturasi. Relasi dinamis antara iman Kristen dan budaya.

motif. Sebuah istilah musik yang memiliki definisi frasa pendek dari sebuah lagu/karya.

musik kongregasional. Musik yang digunakan untuk mengiringi jemaat dalam ibadah. Musik di sini berarti secara musikal baik teoritis maupun praktis, dan termasuk penggunaan alat musik.

sekuensial. Struktur musik yang berurutan, seperti yang terdapat dalam himne. Tersusun dalam teks/puisi yang tertuang dalam lagu, dalam bentuk strofik, berima, dan memiliki bait-bait.

siklik. Struktur musik yang berupa sebuah lagu pendek, yang mempunyai delapan sampai dua belas birama, terdiri dari tema pendek yang membentuk satu siklus.

sinkroni sosial. Sebuah rasa kebersamaan dan kesamaan atas identitas yang dimiliki oleh para partisipan yang timbul dan dirasakan secara langsung oleh sekelompok orang yang bergerak dan bersuara secara bersama-sama.

vernakular. Bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu kelompok/kaum tertentu dalam masyarakat. Biasanya, vernakular merujuk pada bahasa asli suatu daerah.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari sebuah pola kebiasaan yang dianut, yang seringkali dipahami sebagai budaya. Menurut John Webster, di dalam karyanya yang berjudul *The Culture of Theology*, budaya merupakan seperangkat pola tindakan masyarakat yang dibentuk secara sengaja, yang memiliki koherensi, ruang lingkup, dan durasi yang cukup untuk membentuk cara hidup.¹ Selain itu, budaya juga dapat diartikan sebagai ruang atau wilayah yang terbentuk dari aktivitas masyarakat. Dalam dunia, masyarakat hidup dan bekerja sebagai pencipta budaya sekaligus sebagai pengguna atas budaya yang mereka ciptakan. Dapat dikatakan bahwa budaya telah menjadi sebuah identitas yang melekat bagi setiap pribadi yang tersebar di seluruh dunia.

Identitas ini terpancar dari seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat yang tidak pernah lepas dari budaya yang telah menyatu di dalam dirinya. Setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas berdasar pada kebudayaan

¹John Webster, *The Culture of Theology*, ed. Alden C. McCray dan Ivor J. Davidson (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 48. Istilah 'budaya' memiliki makna yang sangat luas. Oleh karena itu, penjelasan lebih lanjut mengenai definisi budaya ditulis dengan lebih utuh dan lengkap dalam bab 2.

yang membentuk mereka. Hal ini melahirkan sebuah fakta bahwa masing-masing orang akan memiliki sebuah ikatan yang khusus pada budaya diri mereka sendiri dibandingkan dengan budaya asing yang tidak mereka kenali.

Di dalam kehidupan spiritual, secara khusus dalam kehidupan bergereja, hal ini pun berlaku demikian. John Webster mengatakan bahwa teologi Kristen, seperti bentuk kegiatan reflektif lainnya, terjadi dalam suatu budaya, yaitu dalam sebuah ruang publik atau sosial. Ide-ide teologis dipikul dan dilahirkan bersamaan dengan praktik budaya, dan tidak dapat dipisahkan dari arena di mana praktik tersebut terjadi.²

Webster menambahkan, “*Christian theology flourishes best when it has deep roots in the region, the cultural space, which is constituted by Christian faith and its confession of the gospel.*”³ Webster berpendapat bahwa teologi Kristen dapat berkembang dengan baik hanya jika ia berpijak dan berakar dalam lingkup budaya yang didasarkan atas iman Kristen. Melalui konsep ini, gereja seharusnya dapat melihat bahwa budaya merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kekristenan. Melainkan justru sebaliknya bahwa setiap konteks kekristenan secara lokal baik secara langsung maupun tidak langsung berorientasi kepada pemikiran atau praktik yang tidak lepas dari suatu bentuk budaya.

Dalam hal ini, salah satu unsur budaya yang turut memegang peranan penting dalam kekristenan adalah musik. Sebagai unsur budaya yang menyatu dengan kekristenan, musik jemaat atau musik kongregasional (*congregational music*)

²Webster, *The Culture of Theology*, 44-45.

³Ibid.

merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi praktik ibadah dalam gereja.⁴ Monique M. Ingalls bersama dengan Landau dan Wagner memilih istilah musik kongregasional sebagai sebuah perhatian khusus terhadap peran musik yang juga tidak kalah penting di dalam pembentukan dan kegiatan musik gerejawi.⁵ Alat musik, meskipun seringkali dianggap sekunder setelah vokal, merupakan salah satu komponen yang penting dan evokatif. Musik tidak sekadar dapat berperan sebagai pengiringan, tetapi lebih daripada itu ia mampu menggerakkan pengalaman spiritual yang besar.

Di dalam proses bermusik dan menciptakan musik kongregasional, kegiatan ini melibatkan sebuah aspek multidimensi yang perlu diinterpretasikan; antara lain meliputi praktik kreatif, proses sosial, dinamika kelembagaan, kepercayaan, nilai, serta unsur budaya material.⁶ Melalui hal ini, maka praktik musik kongregasional yang efisien hendaknya diperlengkapi dengan inkulturasi.

⁴Istilah “musik kongregasional” digunakan sebagai terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris, “*congregational music*” yang mengacu kepada Monique M. Ingalls, Carolyn Landau, dan Tom Wagner, “Performing Theology, Forming Identity, and Shaping Experience: Christian Congregational Music in Europe and North America,” dalam *Christian Congregational Music: Performance, Identity, and Experience*, ed. Monique M. Ingalls, Carolyn Landau, dan Tom Wagner (Farnham: Ashgate, 2013), 3. Walaupun istilah ‘kongregasional’ belum merupakan kosakata KBBI baku, tetapi istilah ini sudah kerap digunakan dalam diskursus mengenai gereja dan eklesiologi. Sama halnya, beberapa istilah umum dalam ranah akademik teologi juga bukan merupakan kosakata KBBI, seperti misalnya “biblika,” tetapi dipahami dan sering digunakan oleh kalangan Kristen.

⁵Ibid.

⁶Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg, dan Zoe C. Sherinian, “Music as Local and Global Positioning: How Congregational Music-Making Produces the Local in Christian Communities Worldwide,” dalam *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide*, ed. Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg, dan Zoe C. Sherinian (Abingdon: Routledge, 2018), 15.

Mengadaptasi pengertian dari Shorter, secara singkat inkulturasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk relasi dinamis antara iman Kristen dengan kebudayaan.⁷

Sedangkan dalam perspektif liturgi, Chupungco mengatakan,

*Liturgical inculturation, viewed from the side of the liturgy (the side of culture deserves a separate study), may be defined as the process of inserting the texts and rites of the liturgy into the framework of the local culture. ... Liturgical inculturation is basically the assimilation by the liturgy of cultural patterns. It means that liturgy and culture share the same pattern of thinking, speaking, and expressing themselves through rites, symbols, and artistic forms. In short, the liturgy is inserted into the culture, history, and tradition of the people among whom the Church dwells.*⁸

Inkulturasi sendiri berdasar pada sebuah kenyataan bahwa di dalam ragam budaya yang berbeda, setiap daerah, suku dan ras, dapat memberikan makna yang berbeda-beda pada musik sesuai dengan cara hidup yang telah dipelajari dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹ Hal ini menjadikan musik sebagai sebuah bentuk praktik sosial; yang tercipta sebagai aktivitas manusia yang dibentuk oleh konteks budaya.¹⁰ Dengan demikian, inkulturasi dapat ditandai pada sebuah ciri khas suatu budaya daerah tertentu; yang disebut sebagai musik lokal.

⁷Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (Maryknoll: Orbis, 1992), 11. Shorter menambahkan bahwa setidaknya ada tiga ciri yang perlu diperhatikan dari definisi inkulturasi yang ia paparkan. (1) Inkulturasi adalah proses yang berkelanjutan dan relevan dengan setiap negara atau wilayah di mana iman Kristen ditanamkan. (2) Iman Kristen tidak bisa ada kecuali dalam bentuk budaya. (3) Antara iman dan budaya Kristen harus ada interaksi dan asimilasi timbal balik. Dalam hal ini Anscar Chupungco menambahkan bahwa proses interaksi dan asimilasi timbal balik membawa kemajuan bagi keduanya [iman dan budaya Kristen]; dan hal tersebut tidak menyebabkan saling menghilangkan/mengurangi satu sama lain. Lih. Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis* (Collegeville: Liturgical, 1992), 29.

⁸Chupungco, *Liturgical Inculturation*, 30. Pengertian yang lebih mendalam akan dibahas pada bab berikutnya.

⁹Jeff Todd Titon, *Worlds of Music: An Introduction to the Music of the World's Peoples*, ed. ke-6 (Boston: Cengage Learning, 2017), 4, diakses 10 April 2021, <https://books.google.co.id/books?id=sLYaCgAAQBAJ>.

¹⁰“About Ethnomusicology,” The Society of Ethnomusicology, diakses 17 April 2021. <https://www.ethnomusicology.org/page/AboutEthnomusicol>.

Dalam penelitian terhadap musik Asia, salah satu tokoh etnomusikologi Kristen dari Taiwan bernama I-To Loh berpendapat bahwa kontekstualisasi di Asia melibatkan menanam benih Injil di tanah Asia, yang berarti termasuk mengubah dan menyanyikan himne/lagu dalam bahasa asli dan dialek musik dalam konteks Asia.¹¹ Jika demikian, maka perpaduan antara iman Kristen dengan budaya paling baik dilandaskan pada dasar budaya lokal, sesuai dengan konteks gereja masing-masing tempat. Namun, jika proses inkulturasi musik hendak diterapkan di dalam gereja di Indonesia, hal ini menjadi problematis.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak. Dengan jumlah penduduk sebanyak 270.200.000 jiwa yang tersebar di 16.056 pulau, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak dalam dunia.¹² Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 300 kelompok dan lebih dari 1300 suku bangsa (sensus 2010).¹³ Semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu) melambangkan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan ragam kekayaan budaya yang varian, tetapi tetap bersatu dalam satu negara.

¹¹I-To Loh, *Hymnal Companion to “Sound the Bamboo”: Asian Hymns in Their Cultural and Liturgical Contexts* (Chicago: GIA Music, 2013), 11. Kontekstualisasi merupakan istilah yang digunakan dalam dasar argumen I-To Loh dalam penelitiannya. Namun penulisan ini tidak akan mengarah pada kontekstualisasi sebab kontekstualisasi memiliki pemahaman yang berbeda dengan inkulturasi. Penjelasan akan dialami pada bab berikutnya.

¹²Badan Pusat Statistik, “Hasil Sensus Penduduk 2020,” *Badan Pusat Statistik*, 1 Januari 2021, diakses 6 April 2021, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>

¹³Badan Pusat Statistik, “Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia,” *Badan Pusat Statistik*, 23 Mei 2012, diakses 6 April 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca8b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>

Dengan demikian, jika hendak mengaplikasikan ‘budaya lokal’ dalam musik kongregasional dalam konteks gereja di Indonesia sebagai negara yang plural, maka akan timbul sebuah pertanyaan di sini. Indonesia memiliki musik Batak, musik Jawa, musik Bali, musik Dayak, musik Toraja, musik Papua, dan masih banyak yang lainnya. Di antara sekian banyak budaya suku di Indonesia, manakah yang kemudian dimaksudkan dengan budaya Indonesia?

Marzanna Poplawska mengatakan, “*Within Indonesia one in fact has to do with multiple localities rather than a single locality. In such setting the relations between local – interlocal – national – global become very complex and intricate.*”¹⁴ Indonesia tidak dapat diucap sebagai suatu bentuk budaya yang tunggal, karena Indonesia memiliki lokalitas yang beraneka ragam. Setiap suku di Indonesia memiliki unsur budaya yang menjadi ciri khasnya tersendiri. Oleh karena itu, praktik inkulturasi musik lokal di Indonesia harus disesuaikan dengan konteks area dan kebudayaan masing-masing.

Di dalam kekayaan budaya yang melimpah ruah, gereja-gereja Protestan yang tersebar di seluruh Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang kaya di dalam mencampurkan kebudayaan lokal bagi pelayanan musik gereja. Melalui inkulturasi, praktik musik kongregasional di Indonesia dapat mencapai efektivitas yang optimal dalam meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah dan pujian.¹⁵

¹⁴Marzanna Poplawska, “Inculturation, Institutions, and the Creation of a Localized Congregational Repertoire in Indonesia,” dalam *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide*, ed. Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg, dan Zoe C. Sherinian (Abingdon: Routledge, 2018), 134. Marzanna Poplawska adalah seorang cendekiawan sekaligus etnomusikolog yang telah melakukan penelitian terhadap tradisi dan budaya musik Indonesia di dalam kaitannya dengan inkulturasi dan kekristenan.

¹⁵Thomas Turino, *Music as Social Life the Politics of Participation* (Chicago: University of Chicago Press, 2008), 35. Istilah partisipasi merujuk pada pengertian musik partisipatif menurut Thomas Turino. Turino berkata bahwa dalam tradisi partisipatif, prioritas diletakkan pada fokus untuk

Namun sayangnya, pujian dan nyanyian jemaat di Indonesia pada saat ini mulai condong ke arah Barat. Melalui pengaruh globalisasi serta pencampuran sistem budaya yang kompleks, warisan kekayaan budaya dari generasi sebelumnya sudah jarang ditemukan dalam gereja-gereja Protestan di Indonesia. Poplawska menambahkan bahwa secara umum, musik tradisional tidak lagi menarik minat anak muda, karena menurut mereka hal tersebut sangat umum dan biasa, statis dan tenang.¹⁶

Padahal, Henry Spiller mengatakan bahwa musik tradisional bukanlah sebuah hal yang terjebak di masa lampau; ia bertumbuh dan berubah, sama seperti orang yang membuat dan mendengarkannya bertumbuh dan berubah, dan sama seperti nilai yang mereka bagikan dengan orang di sekitar mereka pun juga berubah (meskipun sedikit lebih lambat).¹⁷ Hanya musik yang benar-benar tradisional, yang kemudian mengeksplorasi sumber daya baru, mengakui kebutuhan baru, dan menanggapi situasi baru.

Oleh karena itu, penulisan ini akan membahas mengenai pentingnya pelestarian musik lokal di dalam penerapan inkulturasi dalam praktik musik kongregasional, yang sesungguhnya mampu memberikan dampak yang besar bagi ibadah yang partisipatif dan formatif. Fokus terhadap musik kongregasional dan budaya masih sering kali luput dalam pembahasan dan perhatian gereja-gereja Protestan di Indonesia. Melalui pembahasan dan kajian khazanah nyanyian gerejawi yang dipaparkan, diharapkan masing-masing gereja di berbagai suku dan daerah dapat kembali menyadari urgensi ini serta menanggapi dengan tepat. Dengan demikian, pelayanan musik

mendorong orang untuk berpartisipasi terlepas dari kualitas kontribusinya. Pembahasan mengenai hal ini diperdalam pada bab berikutnya.

¹⁶Marzanna Poplawska, *Performing Faith: Christian Music, Identity and Inculturation in Indonesia* (Abingdon: Routledge, 2020), 163, Adobe PDF ebook.

¹⁷Henry Spiller, kata pengantar pada *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia*, oleh Henry Spiller (Santa Barbara: ABC-CLIO, 2004), xix, Adobe PDF ebook.

kongregasional di gereja-gereja Protestan di Indonesia dapat berkembang secara optimal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka muncul tiga pertanyaan utama yang disertai dengan pertanyaan pendukung. Pertama, mengapa inkulturasi? Apakah makna dari inkulturasi, dan bagaimana penerapannya dalam perspektif Kristen Protestan? Kemudian apa kaitannya inkulturasi terhadap praktik musik kongregasional? Kedua, bagaimana sejarah dan perkembangan musik kongregasional di Indonesia, secara khusus dalam gereja-gereja Protestan di Indonesia? Dan yang ketiga, bagaimana seharusnya inkulturasi terjadi dalam praktik musik kongregasional di Indonesia? Dan bagaimana inkulturasi musik lokal dalam praktik musik kongregasional dapat berperan dan memberi pengaruh bagi ibadah Protestan di Indonesia?

Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan agar gereja-gereja Protestan di Indonesia dapat melihat besarnya potensi penerapan inkulturasi budaya ke dalam praktik musik kongregasional sebagai pemicu untuk ibadah yang mengedepankan identitas jemaat sebagai umat Allah dan sebagai masyarakat setempat. Melalui cara ini, diharapkan agar ibadah gereja Protestan dapat menggunakan ekspresi musik yang sejalan dengan aspek kearifan lokal dan yang tentunya berpadanan dengan prinsip-prinsip ibadah yang alkitabiah. Dengan demikian, gereja dapat mewujudkan ibadah yang partisipatif dan formatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang kajian musik kongregasional secara khusus di Indonesia dan studi kekristenan secara global (*World Christianity*). Sebagaimana yang telah dipaparkan Reily dan Dueck serta Ingalls dkk, bentuk dan praktik kekristenan secara global semakin beragam dan salah satu lensa melihat fenomena ini adalah melalui musik yang dipraktikkan di dalam konteks jemaat setempat di dalam kekhasan dan keunikannya masing-masing.¹⁸

Selain itu, penelitian mengenai inkulturasi dan musik kongregasional dalam lingkup Protestantisme di Indonesia masih terhitung cukup sedikit. Oleh karena itu, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya terhadap ibadah gereja-gereja Protestan di Indonesia. Dalam hal ini secara khusus diharapkan agar gereja-gereja Protestan di Indonesia dapat melihat bahwa kekayaan budaya kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia sepatutnya untuk dilestarikan di dalam praktik musik kongregasional.

Batasan Pembahasan

Penulisan ini sebagian besar akan membahas mengenai inkulturasi, musik kongregasional, serta gereja-gereja Protestan di Indonesia. Penulisan ini secara khusus menggunakan istilah inkulturasi dalam kaitannya dengan musik gereja dan liturgi Protestan. Dalam bidang kajian etnomusikologi, istilah inkulturasi sebenarnya bersinggungan dan beririsan dengan beberapa istilah lainnya, yang turut memiliki

¹⁸Lih. Suzel Ana Reily dan Jonathan M. Dueck, "Introduction," dalam *The Oxford Handbook of Music and World Christianities*, ed. Suzel Ana Reily dan Jonathan M. Dueck (New York: Oxford University Press, 2016), 1, diakses 5 Maret 2021, <https://books.google.co.id/books?id=fCaPCwAAQBAJ>

makna yang cukup serupa; yakni seperti kontekstualisasi, adaptasi, inkarnasi, dan indigenisasi. Namun demikian, untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan, penulisan ini hanya akan dibatasi pada inkulturasi.

Oleh karena penulisan ini secara khusus ditujukan pada implikasinya bagi gereja-gereja Protestan di Indonesia untuk tetap mempertahankan serta melestarikan budaya lokal masing-masing daerah dalam praktik musik kongregasional, maka istilah inkulturasi di dalam penekanannya terhadap relasi dinamis antara kekristenan dan budaya lokal dipandang sebagai istilah yang tepat bagi konteks Indonesia sebagai negara multikultur.

Selain itu, penulisan ini juga akan membahas mengenai musik kongregasional dalam porsi yang besar. Musik kongregasional memang secara khusus merujuk pada penggunaan alat musik dan melodi nyanyian di dalam ibadah. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa pembahasan mengenai musik kongregasional akan beririsan dengan nyanyian jemaat, secara khusus di dalam kajian mengenai buku nyanyian jemaat yang digunakan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penulisan ini akan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan diambil dari jurnal, artikel, dan buku yang membahas tentang inkulturasi, musik kongregasional, kekristenan di Indonesia, serta contoh-contoh penerapan praktik musik kongregasional dengan inkulturasi di gereja-gereja Protestan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji salah satu buku nyanyian yang kerap digunakan di gereja-gereja Protestan di Indonesia. Buku tersebut adalah *Kidung Jemaat dan Kidung Keesaan* yang dipublikasikan oleh Yayasan Musik Gereja Indonesia (YAMUGER).

Secara khusus, metode yang digunakan akan terarah pada metode konstruktif di dalam pembahasan inkulturasi dalam kerangka Kristen protestan, serta metode analitis di dalam mengkaji khazanah puji-pujian gerejawi dalam *Kidung Jemaat* dan *Kidung Keesaan*.

Sistematika Penulisan

Bab pertama akan dimulai dengan pendahuluan mengenai alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Hal tersebut akan dijelaskan dalam latar belakang masalah, yang kemudian akan dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan pembahasan, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab pertama ini akan memberikan gambaran besar tentang apa yang akan ditulis dalam penelitian ini.

Selanjutnya, bab kedua akan mendeskripsikan dan menjelaskan beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendeskripsian tersebut meliputi penjelasan makna inkulturasi beserta dengan perbandingan antar istilah lain, bagaimana penerapan inkulturasi menurut nilai kekristenan, serta kaitan inkulturasi dengan musik kongregasional. Dalam bagian ini, istilah musik kongregasional juga akan ditelusuri dan dikaji lebih lanjut.

Setelah itu, bab ketiga akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai praktik musik kongregasional di Indonesia. Bagian ini akan dimulai dari penjelasan mengenai sejarah kekristenan dan Protestantisme di Indonesia, sebagai latar belakang yang mendasari penelitian ini. Lalu akan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan praktik musik kongregasional di Indonesia, dan secara khusus dalam gereja-gereja Protestan di Indonesia.

Kemudian bab keempat akan membahas mengenai inkulturasi yang sudah berjalan dan terlaksana di Indonesia selama ini. Dalam bagian ini secara khusus akan menyoroti masalah etnisitas di Indonesia yang memengaruhi ibadah-ibadah Kristen serta bentuk konkret yang dilakukan oleh orang Kristen di Indonesia dalam membangun pelayanan musik kongregasional yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Dalam bagian ini, khazanah puji-pujian gerejawi yang terdapat di dalam *Kidung Jemaat* dan *Kidung Keesaan* sebagai salah satu kidung yang banyak digunakan di Indonesia; akan secara khusus dikaji dalam perspektif historis, sosial dan budaya.

Sebagai penutup, bab kelima akan memberikan kesimpulan atas seluruh penelitian ini, serta saran terhadap gereja-gereja Protestan di Indonesia dan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang lebih spesifik pada budaya lokal tertentu.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arbuckle, Gerald A. *Culture, Inculturation, and Theologians: A Postmodern Critique*. Collegeville: Liturgical, 2010. Diakses 21 Oktober 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=Lzic5kJREUAC>
- . "Inculturation, Not Adaptation: Time to Change Terminology." *Worship* 60, no. 6 (1986): 512-520.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Aritonang, Jan S., dan Karel A. Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Bradley, C. Randall. "Congregational Song as Shaper of Theology: A Contemporary Assessment." *Review and Expositor* 100 (Summer 2003): 351–373.
- Chupungco, Anscar J. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Collegeville: Liturgical, 1992.
- Collins, Randall. "Interaction Ritual Chains and Collective Effervescence." Dalam *Collective Emotions*, diedit oleh Mikko Salmela dan Christian von Scheve, 299-311. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Cooley, Frank L. *Indonesia Church and Society*. New York: Friendship, 1968.
- Crouch, Andy. *Culture Making (Menciptakan Kebudayaan): Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*. Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011.
- Daw, Carl P. Jr. *Glory to God: A Companion*. Louisville: Westminster John Knox, 2016.
- Engelhardt, Jeffers. "Inculturation: Genealogies, Meanings, and Musical Dynamics." *Yale Institute of Sacred Music Colloquium: Music, Worship, Arts* 3 (2006): 1-6. Diakses 10 Desember 2021,
<https://ism.yale.edu/sites/default/files/files/Inculturation.pdf>
- Erickson, Craig Douglas. *Participating in Worship: History, Theory, and Practice*. Louisville: Westminster/John Knox, 1989.
- Hawn, C. Michael. *Gather into One: Praying and Singing Globally*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.

- Hesselgrave, David J., dan Edward Rommen. *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Hunt, Robert A. *The Gospel Among the Nations: A Documentary History of Inculturation*. Maryknoll: Orbis, 2010.
- Ingalls, Monique Marie. *Singing the Congregation: How Contemporary Worship Music Forms Evangelical Community*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Ingalls, Monique Marie, Carolyn Landau, dan Tom Wagner. "Performing Theology, Forming Identity, and Shaping Experience: Christian Congregational Music in Europe and North America." Dalam *Christian Congregational Music: Performance, Identity, and Experience*, diedit oleh Monique M. Ingalls, Carolyn Landau, dan Tom Wagner, 1-14. Farnham: Ashgate, 2013.
- Ingalls, Monique Marie, Muriel Swijghuisen Reigersberg, dan Zoe C. Sherinian. "Music as Local and Global Positioning: How Congregational Music-Making Produces the Local in Christian Communities Worldwide." Dalam *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide*, diedit oleh Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg, dan Zoe C. Sherinian. Abingdon: Routledge, 2018.
- Irving, David R.M. "The Genevan Psalter in Eighteenth-Century Indonesia and Sri Lanka." *Eighteenth-Century Music* 11, no. 2 (September 2014): 235-255.
- Le Van Baumer, Franklin. "The Conception of Christendom in Renaissance England." *Journal of the History of Ideas* 6, no. 2 (1945): 131-156. Diakses 29 Juni 2021. <http://doi.org/10.2307/2707361>.
- Loh, I-To. *Hymnal Companion to "Sound the Bamboo": Asian Hymns in Their Cultural and Liturgical Contexts*. Chicago: GIA Music, 2013.
- Lutheran World Federation. *Nairobi Statement on Worship and Culture: Contemporary Challenges and Opportunities*. Geneva: Lutheran World Federation, 1996.
- Mall, Andrew, Jeffers Engelhardt, dan Monique M. Ingalls, "Interdisciplinarity and Epistemic Diversity in Congregational Music Studies," Dalam *Studying Congregational Music: Key Issues, Methods, and Theoretical Perspectives*, diedit oleh Andrew Mall, Jeffers Engelhardt dan Monique M. Ingalls, 1-8. Abingdon: Routledge, 2021. Adobe PDF ebook
- McKinnon, James W., ed. *Music in Early Christian Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Nekola, Anna E. "Worship Media as Media Form and Mediated Practice Theorizing the Intersections of Media, Music and Lived Religion." Dalam *Congregational Music-Making and Community in a Mediated Age*, diedit oleh

- Anna E. Nekola dan Tom Wagner, 1-21. *Congregational music studies series*. Burlington: Ashgate, 2015.
- Partonadi, Sutarman S. "Sadrach, Surapranata." Dalam *A Dictionary of Asian Christianity*, diedit oleh Scott W. Sunquist, David Chu Sing Wu, dan John Hiang Chea Chew, 720-721. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Poplawska, Marzanna. "Inculturation, Institutions, and the Creation of a Localized Congregational Repertoire in Indonesia." Dalam *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide*, diedit oleh Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg, dan Zoe C. Sherinian, 133-158. London: Routledge, 2018.
- . *Performing Faith: Christian Music, Identity and Inculturation in Indonesia*. Abingdon: Routledge, 2020. Adobe PDF ebook.
- Porter, Mark. "The Developing Field of Christian Congregational Music Studies." *Ecclesial Practices* 1 (Oktober 2014): 149–166.
- Reily, Suzel Ana, dan Jonathan M. Dueck. *The Oxford Handbook of Music and World Christianities*. New York: Oxford University Press, 2016.
<https://books.google.co.id/books?id=fCaPCwAAQBAJ>.
- Rice, Timothy. *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Saliers, Don E. *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*. Nashville: Abingdon, 1994.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. Maryknoll: Orbis, 1992.
- Singgih, Gerrit. "Indonesian Churches and the Problem of Nationality and Ethnicity." Dalam *Faith and Ethnicity*, vol.1. Diedit oleh Eddy A.J.G. Van der Borgh, Dirk van Keulen, dan Martien E Brinkman, 103-123. Zoetermeer: Meinema, 2002.
- Souisa, Nancy. "Ethnicity: It Is Still Needed?" Dalam *Faith and Ethnicity*, vol. 1. Diedit oleh Eddy A.J.G. Van der Borgh, Dirk van Keulen, dan Martien E Brinkman, 138-145. Zoetermeer: Meinema, 2002.
- Spiller, Henry. *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia*, oleh Henry Spiller, xvii-xxiii. Santa Barbara: ABC-CLIO, 2004.
- Stanley, Brian. "Inculturation: Historical Background, Theological Foundations and Contemporary Questions." Dalam *Christianity and Cultures: Shaping Christian Thinking in Context*, diedit oleh David Emmanuel Singh dan Bernard C. Farr, 40-50. Carlisle: Regnum, 2008.
- Suleman, Ferdy. "Suatu Analisis dan Kritis 'Kidung Jemaat,'" *Gema Duta Wacana* (1994): 93-102.

- Titon, Jeff Todd. *Worlds of Music: An Introduction to the Music of the World's Peoples*. Ed. ke-6. Boston: Cengage Learning, 2017. Diakses 10 April 2021. <https://books.google.co.id/books?id=sLYaCgAAQBAJ>.
- Turino, Thomas. *Music as Social Life the Politics of Participation*. Chicago: University of Chicago Press, 2008.
- Van Den End. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia Th. 1500 - Th. 1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Van Den End, Th, dan J. Weitjens. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 1860an-Sekarang*. Ed. Ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Van der Borght, Eddy A.J.G. "Introduction: Asian and African Perspectives on Faith and Ethnicity." Dalam *Faith and Ethnicity*, vol. 1. Diedit oleh Eddy A.J.G. Van der Borght, Dirk van Keulen, dan Martien E Brinkman. Zoetermeer: Meinema, 2002.
- Walls, Andrew F. *The Cross-Cultural Process in Christian History: Studies in the Transmission and Appropriation of Faith*. Maryknoll: Orbis, 2002.
- Webster, John. *The Culture of Theology*. Diedit oleh Alden C. McCray dan Ivor J. Davidson. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Widiasih, Ester Pudjo. "A Survey of Reformed Worship in Indonesia." Dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, diedit oleh Lukas Vischer, 175-193. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Witvliet, John D. "Mind the Gaps: Responding to Criticisms of a Formative Vision for Worship and Congregational Song." *The Hymn* 67, no. 4 (Autumn 2016): 33-41.
- Yayasan Musik Gereja Indonesia. *Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2008.
- . *Kidung Keesaan*. Ed. ke-2. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2019.
- Yung, Hwa. "Towards an Evangelical Approach to Religions and Cultures." Dalam *Christianity and Cultures: Shaping Christian Thinking in Context*, diedit oleh David Emmanuel Singh dan Bernard C. Farr, 17-29. Carlisle: Regnum, 2008.